

**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT
STRES PADA LANJUT USIA DI PANTI WREDHA BUDHI
DHARMA YOGYAKARTA**

Skripsi

**Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Keperawatan STIKes MADANI Yogyakarta**



BAIQ ITA WARDANI

M10.01.0030

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MADANI
YOGYAKARTA
2014**

**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT STRES
PADA LANJUT USIA DI PANTI WREDHA BUDHI DHARMA
YOGYAKARTA**

Skripsi

**Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan STIKes MADANI Yogyakarta**



BAIQ ITA WARDANI

M10.01.0030

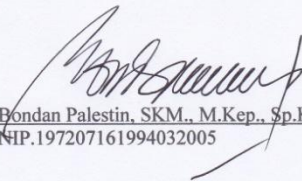
**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MADANI
YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat stres pada Lansia di Panti Wredha Buhdi Dharma Yogyakarta" ini telah mendapatkan persetujuan pada tanggal 13 Juni 2014.

Menyetujui,

Pembimbing I,


Bondan Palestin, SKM., M.Kep., Sp.Kom
NIP.197207161994032005

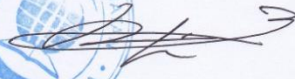
Pembimbing II,


Rahmah Widyaningrum, S.Kep.,Ns
NIK.01.050188.13.0019

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan MADANI Yogyakarta




(Errick Endra Cita, S.Kep.,Ns., CWCS)
NIK.01.191084.09.0003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
TINGKAT STRES PADA LANJUT USIA DI PANTI WREDHA
BUDHI DHARMA YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

BAIQ ITA WARDANI
M10.01.0030

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji
pada tanggal 14 Juli 2014



Ketua

Sugeng Djitowiyono, S.Kep., Ns., M.Sc
NIP. 196908151993031002

(.....)

Anggota

Bondan Palestin, SKM., M.Kep., Sp.Kom
NIP.197207161994032005

(.....)

Anggota

Rahmah Widyaningrum, S.Kep.,Ns
NIK.01.050188.13.0019

(.....)

Mengetahui,

Kaprodi S1 Keperawatan
STIKes Madani Yogyakarta



Errick Endra Cita, S.Kep.,Ns.,CWCS
NIK.01.191084.09.0003

(.....)

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT STRES PADA LANJUT USIA DI PANTI WERDHA BUDI DHARMA YOGYAKARTA

Baiq Ita Wardani¹, Bondan Palestin², Rahmah Widyaningrum³

INTISARI

Latar Belakang: Stres merupakan hal yang melekat pada kehidupan. Setiap orang pasti pernah mengalami stres dalam bentuk tertentu, ringan atau berat, dan dalam jangka panjang atau pendek. Berdasarkan data jumlah lansia tertinggi berada di daerah Yogyakarta. Peningkatan jumlah lansia ini membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, khususnya bagi lansia itu sendiri. Stres sering terjadi pada lansia. Banyak faktor yang dapat menyebabkan stres termasuk Perkawinan, hubungan interpersonal, pekerjaan, lingkungan hidup, perkembangan, kerusakan fisik, kehilangan orang yang dicintai, dan kehilangan peran social. Spiritual dapat mengurangi stres. Spiritual berusaha untuk menjaga dan berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika menghadapi depresi, stres, dan penyakit.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada lansia.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan Cross sectional. Subjek dalam penelitian ini adalah lansia yang berumur 60 tahun atau lebih yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrument dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual dan variabel dependen adalah tingkat stres. Data diolah dan dianalisis dengan analisis uji korelasi *Spearman Rho* dengan tingkat signifikansi 0,007.

Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil penelitian dari 30 lansia didapatkan mayoritas adalah responden dengan kecerdasan spiritual sedang sebanyak 29 orang (96,7%) dan tingkat stres pada lansia diketahui mayoritas responden dengan tingkat stres rendah sebanyak 22 orang (73,4%). Nilai p value adalah 0,007 (p value < 0,05) menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada lansia.

Kesimpulan : Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta.

Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual, Stres, Lansia.

- 1.Mahasiswa STIKes Madani Yogyakarta
- 2.Dosen Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
- 3.Dosen STIKes Madani Yogyakarta

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT STRES PADA LANJUT USIA DI PANTI WERDHA BUDI DHARMA YOGYAKARTA

Baiq Ita Wardani¹, Bondan Palestin², Rahmah Widyaningrum³

ABSTRACT

Background: Stress is inherent in life. Each person must have experienced stress in some form, mild or severe, and in the short or long term. Based on data from the highest number of elderly in the Yogyakarta area. Increasing number of elderly is an impact on various aspects of life, especially for elderly themselves. Stress is often occurs in elderly. Many factors can lead to stress including marriage, interpersonal relationships, jobs, the environment, development, physical deterioration, loss of one loved, and loss of social role. Spiritual can reduce Stress. Spiritual seek to maintain or striving to answer or get the power when it is facing a depression, stress, and illness.

Objectives: To determine the relationship between the intelligence of spiritual with the level of stress on the elderly.

Methods: This study is an observational study Cross sectional approach. Subjects in this study were elderly people the age 60 years or more, which amounts to 30 people. Sampling techniques using *purposive sampling* technique. Instrument in this study using a questionnaire. The independent variable in this research was intelligence of spiritual and the dependent variable the level of stress. Data were processed and analyzed with analysis of *Spearman Rho* correlation test.

Results: Based on the results obtained from 30 older adults are the majority of respondents with intelligence of spirituality as many as 29 people (96,7%) and level of stress in the elderly in mind the majority of respondents with mild levels of stress were 22 people (73,4%). Result by the p value was 0.007 (p value < 0.05) as indicated there was correlation between intelligence of spiritual with level of stress in the elderly.

Conclusion: There was significant relationship between intelligence of spiritual with level of stress on the elderly in Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta.

Keywords: Intelligence Spiritual, Stress, Elderly

1. Student of STIKes Madani Yogyakarta
2. Lecturer of Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
3. Lecturer of STIKes Madani Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Waa Ta'ala atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tugas peyusunan Skripsi dengan topik “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Stres pada Lanjut Usia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta” dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini terwujud atas bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak, dan oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Darmasta Maulana, S.Kep., M.Kes sebagai ketua STIKes Madani Yogyakarta
2. Heri Supriyanto, S.Sos sebagai kepala Panti Werdha Budhi Dharma Yogyakarta
3. Errick Endra Cita, S.Kep.,Ns.,CWCS sebagai Ketua Prodi S1 Keperawatan
4. Sugeng Djitowiyono, S.Kep., Ns., M.Sc sebagai penguji
5. Bondan Palestin, SKM., M.Kep., Sp.Kom sebagai pembimbing I
6. Rahmah Widyaningrum, S.Kep.,Ns sebagai pembimbing II
7. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan Skripsi ini.

Mengingat keterbatasan kemampuan penulis, maka dalam penyusunan Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun, penulis berharap, semoga Skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta , Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
INTISARI.....	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Keaslian Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teori.....	8
1. Lanjut Usia	
a. Pengertian Lansia.....	8
b. Perubahan yang terjadi pada Lansia.....	8
c. Batasan-Batasan Lansia.....	11
d. Klasifikasi Lansia.....	11
2. Kecerdasan Spiritual	
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	12
b. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual.....	12
c. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual.....	14
d. Indikator-Indikator Kecerdasan Spiritual.....	16
3. Stres	
a. Pengertian Stres.....	18
b. Faktor-Faktor Penyebab Stres.....	19
c. Gejala-Gejala Stres.....	21
d. Tahapan Stres.....	22
e. Tingkatan Stres.....	24
B. Kerangka Teori.....	26
C. Kerangka Konsep.....	26

	D. Hipotesis.....	27
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian.....	28
	B. Desain Penelitian.....	28
	C. Variabel Penelitian.....	28
	D. Definisi Operasional.....	28
	E. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
	F. Populasi dan Sampel Penelitian.....	31
	G. Teknik Pengumpulan Data.....	32
	H. Prosedur Pengumpulan Data.....	32
	I. Instrumen Pengumpulan Data.....	33
	J. Pengolahan dan Analisis Data.....	36
	K. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	38
	L. Etika Penelitian.....	40
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian.....	42
	1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
	2. Analisis Univariat.....	43
	a. Karakteristik Responden.....	43
	b. Hasil Kecerdasan Spiritual Responden.....	44
	c. Hasil Tingkat Stres Responden.....	45
	3. Analisis Bivariat.....	45
	B. Pembahasan.....	
	1. Karakteristik Responden.....	46
	2. Tingkat Kecerdasan Spiritual Lanjut Usia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogysakarta.....	47
	3. Tingkat Stres Lanjut Usia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta.....	49
	4. Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Stres Lanjut Usia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta.....	50
	C. Keterbatasan.....	55
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN .	
	A. Kesimpulan.....	56
	B. Saran.....	57
	DAFTAR PUSTAKA.....	58
	LAMPIRAN.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Teori Penelitian.	26
Gambar 2 : Kerangka Konsep Penelitian.	26

DAFTAR TABEL

Tabel 1	:	Kisi-Kisi Kecerdasan Spiritual.....	35
Tabel 2	:	Karakteristik Responden.....	43
Tabel 2.1	:	Tingkat Kecerdasan Spiritual Responden	44
Tabel 2.2	:	Tingkat Stres Responden	45
Tabel 2.3	:	Tingkat Hubungan Variabel Penelitian	46

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Studi Pendahuluan
- Lampiran 2 : Surat Balasan Studi Pendahuluan
- Lampiran 3 : Surat Izin Uji Validitas
- Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 6 : Kuesioner Kecerdasan Spiritual
- Lampiran 7 : Kuesioner Tingkat Stres
- Lampiran 8 : Permohonan Menjadi Responden Penelitian
- Lampiran 9 : Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 10 : Surat Persetujuan (*Informed Consent*)
- Lampiran 11 : Rencana Anggaran Penelitian
- Lampiran 12 : Jadwal Penelitian
- Lampiran 13 : Hasil Uji Validitas Kecerdasan Spiritual
- Lampiran 14 : Hasil Uji Validitas Tingkat Stres
- Lampiran 15 : Hasil Reliabilitas Kecerdasan Spiritual
- Lampiran 16 : Hasil Reliabilitas Tingkat Stres
- Lampiran 17 : Hasil Kecerdasan Spiritual dan Tingkat Stres Responden
- Lampiran 18 : Hasil Uji korelasi *Spearman*
- Lampiran 19: Lembar Konsultasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan di bidang kesehatan serta meningkatnya kesejahteraan sosio ekonomi secara langsung berdampak pada meningkatnya usia harapan hidup (*life expectancy*) yang merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Semakin meningkatnya Usia Harapan Hidup (UHH) penduduk, menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia terus meningkat dari tahun ke tahun. Kenaikan pesat ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang memasuki era penduduk berstruktur lansia (*aging structured population*). Pada tahun 2010 persentase penduduk lansia mencapai 9,77 % dari total penduduk dan prediksi pada tahun 2020 akan mengalami peningkatan menjadi 11,34% (Departemen Sosial, 2006).

Penuaan merupakan perubahan biologik, psikologik dan sosial yang terjadi seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia. Peningkatan usia harapan hidup mempengaruhi populasi lansia. Umur harapan hidup (UHH) pada perempuan 66,7 tahun dan pada laki-laki 62,9 tahun (Depkes, 2010), sedangkan untuk umur harapan hidup (UHH) untuk tahun 2007 tidak berdasarkan jenis kelamin yaitu 70,5 tahun (Depkes, 2009).

Menurut laporan data demografi penduduk internasional di keluarkan oleh *bureau of the cencus* USA (2002) dilaporkan bahwa Indonesia pada tahun 1990-2025 akan mengalami kenaikan jumlah lanjut usia sebesar 414%, ini

angka paling tinggi di seluruh dunia. Sebagai perbandingan Kenya 347%, Brazil 225%, India 242%, Cina 220%, Jepang 129%, Jerman 66% dan Swedia 33%. Berdasarkan hasil sensus penduduk Indonesia tahun 1998, lansia berjumlah 7.99 juta atau 5,5% dari jumlah penduduk. Pada tahun 2000 jumlahnya 15.26 juta atau 7,28% dari jumlah penduduk, pada tahun 2005 berjumlah 17.76 juta atau 7,97% dari jumlah penduduk, pada tahun 2010 berjumlah 19.93 juta, pada tahun 2015 berjumlah 23.99 juta atau 9,77% sampai pada tahun 2020 diperkirakan jumlah penduduk lansia akan mencapai 28.82 juta atau 11,34% (Darmojo, 2004).

Indonesia saat ini termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia yakni mencapai 18,04 juta jiwa pada tahun 2010 atau 9,6% dari jumlah penduduk. Bertambahnya jumlah populasi lansia tentu akan banyak menimbulkan masalah yang kompleks berhubungan dengan penyakit degenerative. Daerah Jawa memiliki lansia cukup tinggi dengan jumlah 5.900 jiwa dengan umur lebih dari 60 tahun. Jenis kelamin perempuan lebih tinggi dari laki-laki (Depkes, 2003).

Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa populasi penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2008 sebesar 8,55% dari keseluruhan jumlah penduduk. Jumlah penduduk lansia pada tahun 2010 sebesar 454,200 jiwa atau 13,2% dari total populasi penduduk. Pada tahun 2011 terjadi peningkatan jumlah penduduk lansia, yaitu menjadi 459,200 jiwa atau 13,3% dari total populasi penduduk. Sedangkan tahun 2020 diperkirakan akan terjadi peningkatan,

yaitu jumlah penduduk lansia menjadi 578,000 jiwa atau 15,6% (Dipkes Jakarta, 2005).

Jumlah lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta yang tertinggi, termasuk Kota Yogyakarta pada tahun 2010-2020 mendatang akan meningkat tajam. Selama ini, angka harapan hidup masyarakat Yogyakarta tertinggi di Indonesia, yaitu 77 tahun untuk perempuan dan 75 tahun untuk laki-laki. Berdasarkan data jumlah lansia tertinggi di Indonesia berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, mencapai 14 persen dari jumlah lansia di Indonesia yang saat ini mencapai 18,96 juta orang (BPS, 2007).

Berdasarkan data jumlah penduduk lansia di Yogyakarta juga mengalami peningkatan. Jumlah penduduk lansia pada tahun 2010 sebesar 454.200 jiwa atau 13,2% dari total populasi penduduk. Pada tahun 2011 terjadi peningkatan jumlah penduduk lansia, yaitu menjadi 459.200 jiwa atau 13,3 % dari total populasi penduduk. Sedangkan tahun 2020 diperkirakan akan terjadi peningkatan juga, yaitu jumlah penduduk lansia menjadi 578.000 jiwa atau 15,6% (BPS, 2011)

Struktur penduduk dunia termasuk Indonesia saat ini menuju proses penuaan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia. Jumlah lansia di Indonesia berjumlah 19,3 juta (8,37 persen dari total keseluruhan penduduk Indonesia pada tahun 2009 (Komnas Lansia 2010). Dimana Jawa Tengah 11,16% menduduki peringkat ke 2, setelah Yogyakarta sebesar 14.04 (BPS-SUSENAS 2009).

Danah dan Marshall Ian (2002) mendefinisikan kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan inti menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Menurut Koenig (1987 dalam Potter dan Perry, 2001) kegiatan dan sikap keagamaan yang sangat umum dikalangan lansia. Sebagian besar lansia mengklaim bahwa agama membantu mereka untuk mengatasi ketika ditanya langsung tentang agama sebagai sumber kekuatan dalam masa sulit dan ketika ditanya tentang bagaimana mereka mengatasi peristiwa kehidupan yang penuh dengan stres.

Menurut Foster (1997 dalam Potter dan Perry, 2001) menyebutkan penuaan sering dikaitkan dengan penurunan kemampuan fungsional karena proses penuaan yang normal. Masalah kesehatan adalah sesuatu yang umum terjadi pada lansia dan bisa menjadi penyebab stres. Lansia secara efektif memanfaatkan agama sebagai koping dalam menanggapi penyakit medis dan bencana. Kegiatan Spiritual juga dapat memiliki efek positif dalam mengurangi stres. Praktek seperti do'a, meditasi, atau membaca buku tentang keagamaan dapat menjadi sumber daya yang berarti bagi lansia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Panti Wredha Budi Dharma Yogyakarta pada tanggal 08 Januari 2014 didapatkan hasil bahwa terdapat 53 orang lansia, dimana setelah dilakukan wawancara secara acak dari 4 orang didapatkan 2 orang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi

seperti dalam hal beribadah, hubungan dengan orang lain sangat baik, cara dalam menghadapi masalah cukup baik, 1 orang mengalami stres ringan dan 1 orang mengalami stres sedang serta 2 orang memiliki kecerdasan spiritual sedang dan mengalami stres sedang. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stres lanjut usia di Panti Wredha Budi Dharma Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka disusun rumusan masalah sebagai berikut : "Apakah terdapat hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada Lanjut Usia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada lanjut usia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

a) Mengetahui gambaran kecerdasan spiritual pada lanjut usia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta.

b) Mengetahui gambaran tingkat stres pada lanjut usia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta.

c) Mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada lanjut usia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta.

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam aplikasi ilmu yang telah diperoleh serta mengetahui gambaran umum mengenai hubungan kecerdasan spiritual terhadap stres pada diri lansia.

2. Bagi Institusi Pendidikan STKes Madani

Sebagai bahan informasi tentang kejadian stres yang dialami oleh lansia sehingga dapat menyediakan alternatif penanganannya.

3. Bagi Panti Sosial Usia Lanjut di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta

Pengasuh dan pengurus panti sosial usia lanjut akan mengetahui bahwa selain pemenuhan kebutuhan biologis, lansia juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan spiritualnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Roekistiningsih, dkk (2011) "Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Mekanisme Koping pada Lansia di Desa Turen Kecamatan Turen Kabupaten Malang" penelitian ini menggunakan desain observasional Analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian adalah penduduk lanjut usia yang berdomisili di RW 1 Desa Turen, Kabupaten Malang. Dengan teknik non probability jenis purposive sampling diperoleh sampel sebesar 40 responden. Hasil penelitian kecerdasan spiritual tinggi 70 % kecerdasan spiritual sedang antara 17,5 % dan kecerdasan spiritual rendah 12,5 %. Responden memiliki mekanisme koping dalam rentang adaptif 87,5 % dan memiliki mekanisme koping

dalam rentang maladaptif yaitu 12,5%. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dengan taraf signifikansi 5% hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,000 lebih kecil daripada nilai $\alpha=0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap mekanisme coping pada lansia. Perbedaan dengan penelitian ini adalah judul penelitian, variabel terikat, uji hipotesis atau analisis data, dan metode pengambilan sampel, kesamaan peneliti adalah desain dan pendekatan penelitian, variabel bebas.

2. Sugiarto, Dady (2012) "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Daya Tahan Stres Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diambil secara *stratified random sampling* diperoleh sampel sebesar 180 dari 378 mahasiswa. Analisis data menggunakan *korelasi product moment pearson correlation*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan daya tahan terhadap stres dengan koefisien korelasi sebesar 0,328 dan nilai signifikan = $0,000 < level\ of\ significant = 0,05$. Mahasiswa BKI UIN Sunan Kalijaga 87,1% memiliki kecerdasan emosi yang sedang dan 77,2% daya tahan stres juga sedang. Perbedaan dengan penelitian ini adalah judul penelitian, variabel bebas, uji hipotesis atau analisis data, dan metode pengambilan sampel, kesamaan peneliti adalah desain dan pendekatan penelitian, variabel terikat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Lanjut Usia (Lansia)

a. Pengertian lansia

Menurut *World Health Organisation* (WHO) Lanjut usia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas (Nugroho, 2008). Menurut Budi Anna Keliat (1999 dalam Maryam, 2011) usia lanjut adalah tahap akhir perkembangan pada kehidupan manusia. Menurut pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.

b. Perubahan yang terjadi Pada Lansia

Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia meliputi perubahan fisik, mental, dan psikososial.

1) Perubahan fisik

Menurut (Maryam, 2011 dan Bandiyah, 2009) perubahan-perubahan fisik pada lansia yaitu:

- a) Sel : jumlah berkurang dan lebih besar ukurannya, serta jumlah cairan tubuh dan cairan intraseluler menurun.

Sistem persyarafan : terjadi perubahan berat otak 10- 20 %, lambat dalam respon dan waktu untuk bereaksi dan mengecilnya syaraf

- b) panca indera yang menyebabkan berkurangnya penglihatan, hilangnya pendengaran, menurunnya sensasi perasa dan penciuman lebih sensitive terhadap perubahan suhu dengan rendahnya ketahanan terhadap dingin.
- c) Sistem pendengaran : membrane timpani menjadi atrofi sehingga terjadi gangguan pendengaran, tulang-tulang pendengaran mengalami kekakuan.
- d) Sistem penglihatan: respon terhadap sinar menurun, adaptasi terhadap gelap menurun, lapang pandang menurun, dan katarak.
- e) Sistem kardiovaskuler: katup jantung menebal dan menjadi kaku, kemampuan jantung memompa darah menurun 1% setiap tahun sesudah berumur 20 tahun, hal ini menyebabkan menurunnya kontraksi dan volumenya, kehilangan elastisitas pembuluh darah karena kurangnya efektivitas pembuluh darah perifer untuk oksigenasi, perubahan posisi dari tidur ke duduk, duduk ke berdiri bisa mengakibatkan tekanan darah menurun menjadi 65 mmHg yang mengakibatkan pusing mendadak, tekanan darah meninggi diakibatkan oleh meningkatnya resistensi dari pembuluh darah perifer.
- f) Respirasi/pernafasan : otot-otot pernafasan kekuatannya menurun dan kaku, elastisitas paru menurun, alveoli melebar dan jumlahnya menurun, kemampuan batuk menurun, serta terjadi penyempitan pada bronkus.

g) Musculoskeletal: cairan tulang menurun sehingga mudah rapuh (osteoporosis), bungkuk/kifosis, persendian membesar dan menjadi kaku, kram, tremor.

h) Gastrointestinal: asam lambung menurun, lapar menurun, esophagus melebar, dan peristaltik menurun sehingga daya absorpsi menurun.

2. Perubahan Mental

Perubahan mental lansia dapat berupa perubahan sikap yang semakin egosentrik, mudah curiga, dan bertambah pelit atau tamak bila memiliki sesuatu. Lansia mengharapkan tetap diberi peranan dalam masyarakat. Sikap umum yang ditemukan pada hampir setiap lansia yaitu keinginan untuk berumur panjang. Jika meninggal pun, mereka ingin meninggal secara terhormat dan masuk surga. Faktor yang mempengaruhi perubahan mental yaitu perubahan fisik, kesehatan umum, tingkat pendidikan, keturunan dan lingkungan (Bandiyah, 2009).

3) Perubahan Psikososial

Nilai seseorang sering diukur melalui produktivitasnya dikaitkan dengan peranan dalam pekerjaan. Bila mengalami pensiun, seseorang akan mengalami kehilangan, yaitu kehilangan finansial kehilangan status, kehilangan teman dan kehilangan pekerjaan (Bandiyah, 2009).

c. Batasan-Batasan Lansia

1) Menurut Organisasi Kesehatan Dunia

Lanjut usia meliputi : usia pertengahan yakni kelompok usia 46 sampai 59 tahun. Lanjut usia (*Elderly*) yakni antara usia 60-74 tahun.

Usia lanjut tua (*Old*) yaitu antara 75 sampai 90 tahun dan usia sangat tua (*Very Old*) yaitu usia diatas 90 tahun (Bandiyah, 2009).

2) Menurut Prof. Dr. Muhamad Sumiati Ahmad membagi periodisasi biologis perkembangan manusia sebagai berikut :

Masa bayi: 0 – 1 tahun, masa prasekolah: 1 – 6 tahun, masa sekolah: 6 – 10 tahun, masa pubertas: 10 – 20 tahun, masa setengah umur (prasenium): 40 – 65 tahun, masa lanjut usia (senium): 65 tahun ke atas (Bandiyah, 2009).

d. Klasifikasi Lansia

Klasifikasi pada lansia ada 5 (Maryam, 2008), yakni :

1) Pralansia (*Prasenilis*)

Seseorang yang berusia antara 45-59 tahun.

2) Lansia

Seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih.

3) Lansia resiko tinggi

Seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih atau seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan (Depkes RI, 2003).

4) Lansia potensial

Lansia yang masih mampu melakukan aktivitas.

5) Lansia tidak potensial

Lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain (Depkes RI, 2003).

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshal (2007) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.

Michael (2000 dalam Safaria, 2007) bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif yang artinya mengarahkan cara berpikir kita menuju kepada hakekat terdalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri pada Sang Maha Suci.

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Buzan (2003) ada sepuluh aspek-aspek dalam kecerdasan spiritual yaitu mendapatkan gambaran menyeluruh tentang jagad raya, menggali nilai-nilai, visi dan panggilan hidup, belas kasih, memberi dan

menerima, kekuatan tawa, menjadi kanak-kanak kembali, kekuatan ritual, ketentraman, dan cinta.

Menurut Zohar dan Marshall (2003), aspek-aspek kecerdasan spiritual mencakup hal hal berikut:

1) Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan disaat menghadapi beberapa pilihan.

2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.

3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari.

4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Kemampuan individu dimana disaat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.

5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.

6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.

7) Berpikir secara holistik.

Kecenderungan individu untuk melihat keterkaitan berbagai hal.

8) Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar

9) Menjadi pribadi mandiri.

Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2003) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu :

1) Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri.

2) Titik Tuhan (God spot)

Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Menurut Agustian (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah *inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggung jawab), *accountabilities* (kepercayaan), *fairness* (keadilan) dan *social wareness* (kepedulian sosial). Faktor kedua adalah drive yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

Menurut Hamid, 2008 spiritualitas seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya artinya pengalaman hidup baik yang positif maupun negatif dapat mempengaruhi spiritual seseorang dan sebaliknya juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan secara spiritual pengalaman tersebut.

d. Indikator-Indikator Kecerdasan Spiritual

Tujuh langkah menuju kecerdasan spiritual lebih tinggi (Zohar dan Marshall, 2007) antara lain:

- 1) Menyadari dimana saya sekarang
- 2) Merasakan dengan kuat saya ingin berubah
- 3) Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam
- 4) Menemukan dan mengatasi rintangan
- 5) Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
- 6) Menetapkan hati saya pada sebuah jalan
- 7) Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.

Indikator kecerdasan spiritual menurut Tasmara (2001) adalah :

1) Memiliki Visi

Memiliki visi maksudnya adalah cara melihat hari esok, menetapkan visi berdasarkan alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Visi atau tujuan setiap yang cerdas secara spiritual akan menjadikan pertemuan dengan Allah sebagai puncak dari pertanyaan visi pribadinya yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah.

2) Merasakan Kehadiran Allah

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah, dalam suka dan duka atau

dalam sempit dan lapang tetap merasakan kebahagiaan karena bertawakal kepada Allah.

3) Berdzikir dan Berdoa

Berdzikir dan berdoa merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampilkan wajah seorang yang bertanggung jawab. Zikir dan doa mengingatkan perjalanan untuk pulang dan berjumpa dengan yang dikasihinya. Zikir dan doa juga menumbuhkan kepercayaan diri karena menumbuhkan keinginan untuk memberikan yang terbaik pada saat seseorang kembali kelak, selain itu akan berpendirian teguh tanpa keraguan dalam melaksanakan amanahnya.

4) Memiliki kualitas sabar

Sabar adalah terpatrinya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan, sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang telah ditanam.

5) Cenderung pada kebaikan

Orang yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran adalah bertipe manusia yang tanggung jawab. Islah bisa dikategorikan dalam cenderung pada kebaikan. Islah adalah memberikan makna suatu kondisi atau pekerjaan yang memberi manfaat serta berkesesuaian (*conform*).

6) Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantung, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain.

7) Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain.

8) Melayani dan menolong

Budaya melayani dan menolong (*salvation*) merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Individu ini akan senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain dan merasa terpanggil atau ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani.

4. Stres

a. Pengertian Stres

Stres adalah reaksi atau respon tubuh terhadap stressor psikososial (tekanan mental atau beban kehidupan) (Hawari, 2006). Stres adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan (Suliswati, 2005). Menurut Handoko, stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses pikir dan kondisi seseorang. Stres adalah kejadian eksternal serta situasi lingkungan

yang membebani kemampuan adaptasi individu, terutama berupa beban emosional dan kejiwaan (Tamher dan Noorkasiani, 2009). Stres adalah reaksi tubuh terhadap situasi yang menimbulkan tekanan, perubahan, ketegangan emosi (Sunaryo, 2004).

b. Faktor-Faktor Penyebab Stres

Menurut Yosep (2011) faktor-faktor penyebab stres yaitu:

1) Perkawinan

Berbagai permasalahan perkawinan merupakan sumber stres yang dialami seseorang, misalnya pertengkaran, perpisahan, perceraian, kematian salah satu pasangan, ketidaksetiaan, dan lain sebagainya. Stressor perkawinan ini dapat menyebabkan seseorang jatuh dalam depresi dan kecemasan.

2) Hubungan interpersonal

Gangguan ini dapat berupa hubungan dengan teman dekat yang mengalami konflik, konflik dengan kekasih, antara atasan dan bawahan, dan lain sebagainya. Konflik hubungan interpersonal ini dapat merupakan sumber stres bagi seseorang, dan yang bersangkutan dapat mengalami depresi dan kecemasan karenanya.

3) Pekerjaan

Masalah pekerjaan merupakan sumber stres kedua setelah masalah perkawinan. Banyak orang menderita depresi dan kecemasan karena masalah pekerjaan ini, misalnya pekerjaan terlalu banyak, pekerjaan

tidak cocok, jabatan, kenaikan pangkat, pensiun, kehilangan pekerjaan, dan lain sebagainya.

4) Lingkungan hidup

Kondisi lingkungan yang buruk besar pengaruhnya bagi kesehatan seseorang, misalnya soal perumahan, pindah tempat tinggal, pengusuran, hidup dalam lingkungan rawan, dan lain sebagainya. Rasa tercekam dan tidak merasa aman ini sangat mengganggu ketenangan dan ketenteraman hidup sehingga tidak jarang orang jatuh ke dalam depresi dan kecemasan.

5) Perkembangan

Masalah perkembangan baik fisik maupun mental seseorang, misalnya masa remaja, masa dewasa, menopause, usia lanjut, dan lain sebagainya. Kondisi setiap perubahan fase-fase tersebut dapat menyebabkan depresi dan kecemasan, terutama pada mereka yang mengalami menopause dan usia lanjut.

6) Penyakit fisik atau cedera

Sumber stres yang dapat menimbulkan depresi dan kecemasan disini antara lain : penyakit, kecelakaan, operasi, dan sebagainya. Dalam hal penyakit yang banyak menimbulkan depresi dan kecemasan adalah penyakit kronis, jantung, kanker, dan sebagainya.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) dalam Potter dan Perry (2005), setiap orang memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi stresor. Makin besar seseorang menyerap stresor, maka makin besar respon stres

yang ditimbulkan. Respon terhadap segala bentuk stresor bergantung pada fungsi fisiologis, kepribadian, serta sifat dari stressor.

Menurut Dianingtyas dan Sarah (2008) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi stres pada lansia lama tinggal. Individu yang lama tinggal di suatu tempat telah menyatu dengan kegiatan yang ada akan merasakan dirinya masih berarti dan masih memiliki peran sehingga kemungkinan stres ataupun depresi akan lebih sedikit.

c. Gejala-Gejala Stres

Menurut Zuyina dan Bandiyah (2011) gejala-gejala stres antara lain:

- 1) Menjadi mudah tersinggung dan marah terhadap teman dan keluarga
- 2) Merasa selalu lelah
- 3) Sulit untuk konsentrasi atau menjadi pelupa
- 4) Jantung berdebar-debar
- 5) Otot-otot tegang
- 6) Sakit kepala, perut dan diare
- 7) Tekanan darah tinggi
- 8) Gangguan makan seperti hilang nafsu makan atau terlalu banyak makan
- 9) Tidak bisa tidur (insomnia)

d. Tahapan Stres

Menurut Robert (didalam Yosep, 2011)

menyebutkan beberapa tahapan stres sebagai berikut:

1) Stres tahap 1

Tahapan ini merupakan tahapan stres yang paling ringan, dan biasanya disertai dengan perasaan-perasaan sebagai berikut:

- a) Semangat bekerja besar, berlebihan (*over acting.*)
- b) Penglihatan “tajam” tidak sebagaimana biasanya.
- c) Energi dan gugup berlebihan, kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan lebih dari biasanya.

2) Stres tahap II

Dalam tahapan ini dampak stres yang semula menyenangkan mulai menghilang dan timbul keluhan-keluhan dikarenakan cadangan energi tidak lagi cukup sepanjang hari. Keluhan-keluhan yang sering dikemukakan oleh seseorang sebagai berikut:

- a) Merasa letih sewaktu bangun pagi, yang seharusnya merasa segar
- b) Merasa mudah lelah sesudah makan siang
- c) Merasa lelah menjelang sore hari
- d) Sering mengeluh lambung atau perut tidak nyaman
- e) Detakan jantung lebih keras dari biasanya (berdebar-debar)
- f) Perasaan tegang pada otot-otot punggung dan tengkuk terasa tegang
- g) Perasaan tidak bisa santai.

3) Stres tahap III

Pada tahapan ini keluhan keletihan semakin nampak disertai dengan gejala-gejala:

- a) Gangguan lambung dan usus semakin nyata, misalnya keluhan "maag"(gastritis), buang air besar tidak teratur (diare)
- b) Ketegangan otot semakin terasa
- c) Gangguan pola tidur (insomnia, sulit tidur atau bangun terlalu pagi)
- d) Koordinasi tubuh terganggu (badan terasa oyong dan serasa mau pingsan).

4) Stres tahap IV

Gejala stres tahap IV akan muncul:

- a) Untuk bertahan sepanjang hari saja sudah terasa amat sulit.
- b) Aktivitas pekerjaan yang semula menyenangkan dan mudah diselesaikan menjadi membosankan dan terasa amat sulit.
- c) Kehilangan kemampuan untuk menanggapi situasi, pergaulan sosial, dan kegiatan rutin lainnya terasa berat.
- d) Tidur semakin sulit, mimpi-mimpi menegangkan, dan seringkali terbangun dini hari.
- e) Daya konsentrasi dan daya ingat menurun
- f) Timbul perasaan ketakutan dan kecemasan yang tidak dapat dijelaskan apa penyebabnya.

5) Stres tahap V

- a) Kelelahan fisik dan mental yang semakin mendalam
- b) Ketidakmampuan untuk menyelesaikan pekerjaan sehari-hari ringan dan sederhana
- c) Gangguan sistem pencernaan semakin berat (sulit BAB, atau sebaliknya feses cair dan sering ke belakang)
- d) Timbul perasaan ketakutan dan kecemasan yang semakin meningkat, mudah bingung dan panik.

6) Stres tahap VI

- a) Debaran jantung teramat keras
- b) Susah bernafas (sesak dan mengap-mengap)
- c) Seluruh badan terasa gemetar, dingin dan keringat bercucuran
- d) Hilangnya tenaga untuk hal-hal yang ringan
- e) Pingsan atau kolaps.

e. Tingkatan Stres

Potter dan Perry (2005) menjelaskan perbedaan antara tingkatan stres ringan, sedang, dan berat.

1) Stres ringan

Stres ringan adalah stres yang di hadapi secara teratur, biasanya dirasakan setiap individu, misalnya lupa, banyak tidur, kemacetan, dan kritikan. Pada fase ini seseorang mengalami peningkatan kesadaran dan lapang persepsinya. Stres biasanya berakhir dalam beberapa menit

atau jam dan tidak menimbulkan penyakit kecuali jika di hadapi terus-menerus.

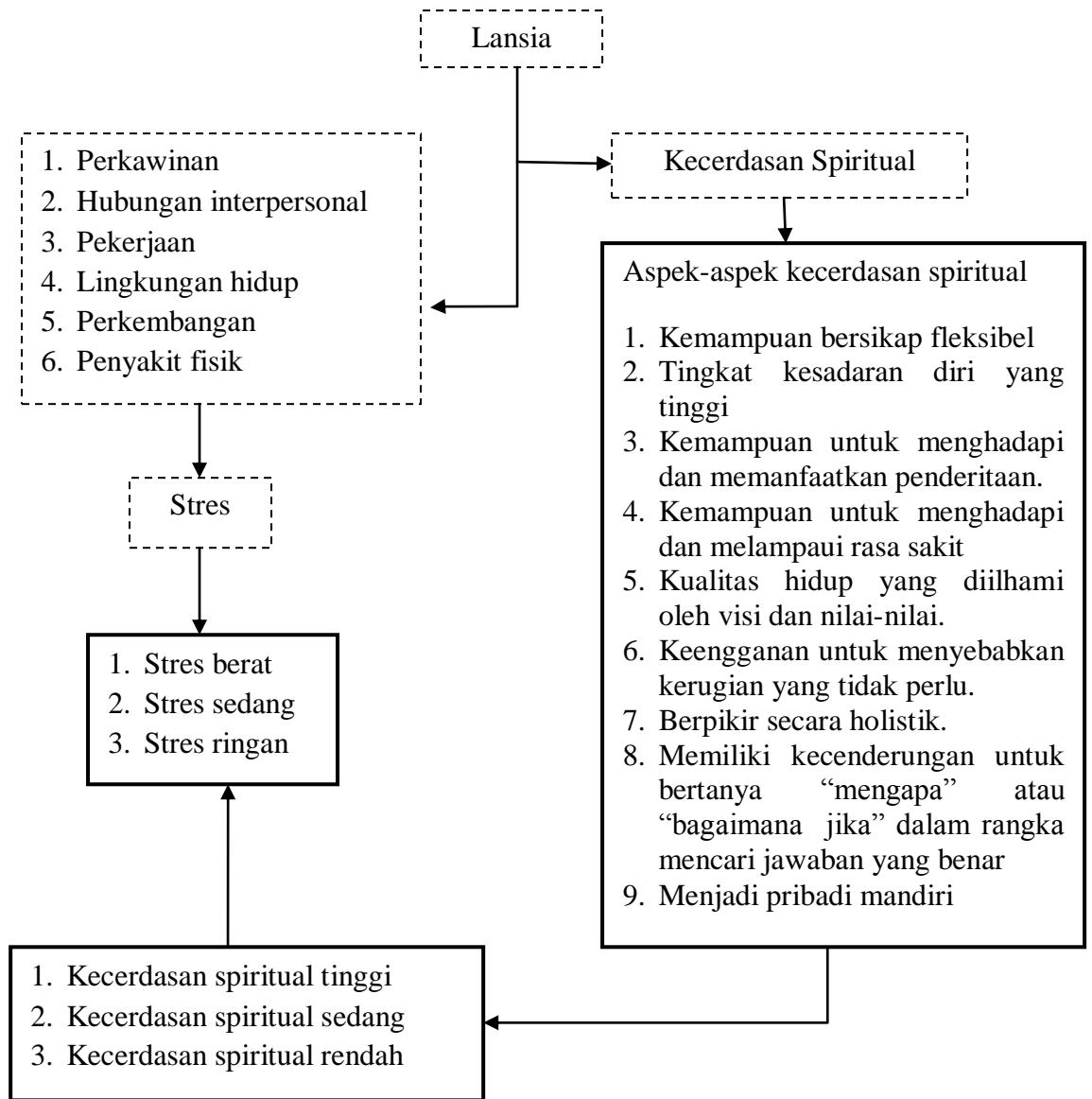
2) Stres sedang

Stres sedang adalah stres yang terjadi lebih lama, dari beberapa jam sampai hari. Fase ini ditandai dengan kewaspadaan, fokus pada indra penglihatan dan pendengaran, peningkatan ketegangan dalam batas toleransi, dan mampu mengatasi situasi yang dapat mempengaruhi dirinya.

3) Stres berat

Stres berat adalah stres kronis yang terjadi beberapa minggu sampai tahun. Semakin sering dan lama situasi stres, semakin tinggi resiko kesehatan yang ditimbulkan (Potter dan Perry, 2005). Hal tersebut terjadi karena pada tahap ini individu tidak mampu menggunakan koping yang adaptif, tidak mampu melakukan control aktivitas fisik dalam jangka waktu yang lama, dan sulit fokus pada satu hal terutama dalam memecahkan masalah.

B. Kerangka Teori



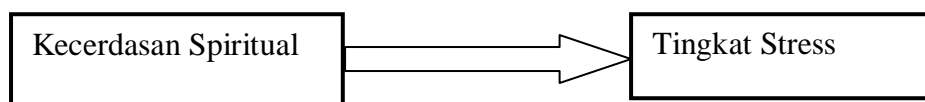
Gambar 2.1 Kerangka teori penelitian

Sumber; Maryam (2001), Bandiyah (2009), Zohar dan Marshall (2003)

Keterangan:

- : Variabel yang diteliti
- : Variabel yang tidak di teliti

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka konsep penelitian

D. Hipotesis

Ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada lansia di Panti Wredha Budi Dharma Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi analitik yang digunakan untuk mengukur hubungan (korelasi) kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada lansia.

B. Desain Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan *Cross Sectional*. Rancangan *Cross Sectional* merupakan rancangan penelitian yang melakukan observasi atau pengukuran variabel pada saat tertentu atau tiap subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja. Hal ini berarti bahwa semua subyek penelitian diamati pada waktu yang sama (Nursalam, 2003).

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu ukuran atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki kelompok lain (Notoatmodjo, 2010). Variabel dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual sebagai variabel bebas dan tingkat stres sebagai variabel terikatnya.

D. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti

untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Hidayat, Aziz Alimul, 2011).

1. Kecerdasan spiritual : Suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang didalam menghadapi persoalan hidup yang mereka alami. Kuesioner kecerdasan spiritual disusun berdasarkan 9 indikator yang di ambil dari teori Zohar dan Marshall (2000). Skala pengukuran adalah ordinal. Instrument ini ini terdiri dari 9 domain, yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistic dan memiliki kecenderungan untuk bertanya“mengapa”atau“ bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar. Cara memperoleh jarak digunakan rumus formula dari Azwar,2004 sebagai berikut: kecerdasan spiritual : rentang minimum ($\sum B$) $25 \times 0 : 0$, rentang maksimum ($\sum A$) $25 \times 3 = 75$.

$$\text{Rumus } \sum B - \sum A : \text{range } \frac{\sum B - \sum A}{3} = \frac{0 - 75}{3} = 25$$

Kecerdasan spiritual rendah : 0-24

Kecerdasan spiritual sedang : 25-50

Kecerdasan spiritual tinggi : >51

2. Tingkat stres adalah suatu kondisi yang dapat menimbulkan tekanan dalam diri seseorang akibat dari koping yang tidak efektif yang diukur dengan

kuesioner yang menilai gejala-gejala emosional negatif yang dialami individu. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat stres adalah DASS (*Depression Anxiety Stress Scales*). DASS 42 merupakan instrumen yang digunakan oleh Lovibond dan Lovibond (1995) untuk mengetahui tingkat depresi kecemasan dan stres. Tes ini merupakan tes standar yang sudah diterima secara internasional. Dalam penelitian ini peneliti hanya memilih kuesioner yang mengukur tentang stres yaitu sejumlah 14 item dari 42 pernyataan dan telah dimodifikasi oleh peneliti menjadi 20 item pernyataan. Skala yang digunakan dalam instrumen ini adalah ordinal, dengan hasil ukur rentang minimum ($\sum B$) $20 \times 0 = 0$, rentang maksimum ($\sum A$) $20 \times 3 = 60$.

$$\text{Rumus } \sum B - \sum A : \frac{\text{range } \sum B - \sum A}{3} = \frac{0 - 60}{3} = 20$$

Tingkat stres rendah : 0-20

Tingkat stres sedang : 21-40

Tingkat stres tinggi : 41-60

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2014.

F. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Semua lansia yang tinggal di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta yang berjumlah 57 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Aziz, 2011). Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang didapat 30 responden.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

- a. Lansia yang berumur 60 tahun atau lebih
- b. Bersedia mengisi *inform consent*.
- c. Lansia yang menetap di Panti Wredha
- d. Lansia dapat berkomunikasi yang baik dan lancar
- e. Lansia yang dapat membaca dan menulis

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :

- a. Lansia yang mengalami gangguan mental/demensia
- b. Lansia yang mendapatkan perawatan hospitalisasi
- c. Lansia yang mengalami bedrest total dan stroke
- d. Lansia yang mengalami gangguan fisik (penglihatan dan pendengaran berat)

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

a. Data primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini, data primer didapatkan dari kuesioner yang sudah disediakan oleh peneliti.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain maupun lewat dokumen (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan dari dokumen atau catatan mengenai kesehatan lansia, lama tinggal dan agama dengan menanyakan kepada petugas yang bekerja di PW Budhi Dharma.

H. Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti akan melaksanakan pengumpulan data secara bertahap. Tahapan pengumpulan yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

- a. Melakukan observasi tempat penelitian
- b. Mengajukan surat permohonan penelitian kepada bagian akademik STIKes Madani Yogyakarta
- c. Melakukan studi pendahuluan
- d. Melakukan wawancara langsung kepada lansia mengenai kecerdasan spiritual dan stres.

- e. Menyusun proposal penelitian
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Menentukan sampel penelitian dengan melakukan wawancara langsung kepada lansia untuk menentukan kriteria inklusi.
 - b. Memberikan penjelasan dan tujuan penelitian
 - c. Meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*).
 - d. Memberikan penjelasan cara pengisian kuesioner dan memberi kesempatan untuk bertanya apabila ada yang tidak jelas.
 - e. Meminta bantuan 4 orang asisten untuk mendampingi responden dalam mengisi kuesioner.
 - f. Memberi waktu untuk mengisi kuesioner kecerdasan spiritual dan kuesioner tingkat stres selama 40 menit.
 - g. Menyerahkan kembali kuesioner yang telah diisi kepada peneliti, kemudian semua kuesioner dikumpulkan pada saat itu.
 - h. Memeriksa kembali kuesioner untuk memastikan semua pernyataan dalam kuesioner sudah terisi lengkap atau tidak ada kesalahan dalam pengisian.

I. Instrumen Pengumpulan Data

Instrument dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2006).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah DASS (*Depression Anxiety Stress Scales*). DASS 42 merupakan instrumen yang digunakan oleh Lovibond dan Lovibond (1995) untuk mengetahui tingkat depresi kecemasan dan stres. Tes ini merupakan tes standar yang sudah diterima secara internasional. Dalam penelitian ini peneliti hanya memilih kuesioner yang mengukur tentang stres yaitu sejumlah 14 item dari 42 pernyataan dan telah dimodifikasi oleh peneliti menjadi 20 item pernyataan. Skala yang digunakan dalam instrumen ini adalah ordinal, dengan hasil ukur :

Tingkat Stres ringan	: 0-20
Tingkat Stres sedang	: 21-40
Tingkat Stres berat	: > 41

Sedangkan instrument yang digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual adalah Kuesioner indikator kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2000). Kuesioner ini terdiri dari 25 item yang mengukur 9 indikator kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistic dan memiliki kecenderungan untuk bertanya“mengapa”atau“ bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar. Jawaban kuesioner dikelompokkan dalam skala sikap atau *likert*. Untuk mengkategorikan hasil digunakan skala ordinal: tinggi, sedang, dan rendah. Kecerdasan spiritual rendah : 0-24

Kecerdasan spiritual sedang : 25-50

Kecerdasan spiritual tinggi : >51

Kuesioner berbentuk pilihan, dimana jawabannya sudah disediakan. Kuesioner diisi pada hari dan waktu yang sama, serta pengisian kuesioner didampingi oleh peneliti. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisi tentang identitas responden. Bagian kedua berisi kuesioner kecerdasan spiritual terdiri dari 25 pernyataan dengan skala pengukuran 3 sangat setuju, 2 setuju, 1 tidak setuju dan 0 sangat tidak setuju. Untuk Bagian ketiga berisi kuesioner tingkat stres terdiri dari 20 pernyataan dengan skala pengukuran dikatakan 0 tidak pernah (mengalami stres dalam seminggu), 1 kadang-kadang (mengalami stres 3x dalam seminggu), 2 sering (mengalami stres 4x-6x dalam seminggu) dan 3 sangat sering (mengalami stres setiap hari dalam seminggu).

Table 1. Kisi-kisi instrument penelitian kecerdasan spiritual

No	Aspek	No item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>unfavourable</i>	
1	Kemampuan bersikap fleksibel	1,3	2,23	4
2	Tingkat kesadaran diri yang tinggi	4	5,6	3
3	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	7,9	8,25	4
4	Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	11	10,24	3
5	Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai	12	13	2
6	Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	14,15	16	3
7	Berpikir secara holistic	17,18		2
8	Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar	19	20	2
9	Menjadi pribadi mandiri	22	21	2
	Jumlah	13	12	25

J. Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul melalui angket atau kuesioner maka dapat dilakukan pengolahan data melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a) Seleksi Data (*Editing*)

Dimana penulis akan melakukan penelitian terhadap data yang diperoleh dan diteliti apakah terdapat kekeliruan atau tidak dalam penelitian.

b) Penilaian (*Scoring*)

Merupakan kegiatan menghitung skor atau nilai dari masing-masing variabel setelah semua jawaban terisi. Peneliti menentukan penilaian pada jawaban variabel kecerdasan spiritual dengan tingkat stres. Peneliti memberi score pada tiap-tiap pernyataan kecerdasan spiritual dimana jawaban sangat setuju diberi skor 3, setuju diberi skor 2, tidak setuju diberi skor 1 dan sangat tidak setuju diberi skor 0. Sedangkan untuk pernyataan tingkat stress jawaban tidak pernah diberi skor 0, kadang-kadang diberi skor 1, sering diberi skor 2 dan sangat sering diberi skor 3.

c) Pemberian kode (*Coding*)

Setelah dilakukan editing, selanjutnya penulis memberikan kode-kode tertentu pada tiap-tiap data sehingga memudahkan dalam melakukan analisis data. Coding dilakukan dengan cara member tanda pada masing-masing jawaban dengan menggunakan kode berupa angka.

d) *Entry*

Kegiatan *entry* adalah melakukan pemasukkan data yang sudah dikode terlebih dahulu ke komputer.

e) Pengelompokan data (*Tabulating*)

Pada tahap ini jawaban-jawaban responden yang sama dikelompokkan dengan teliti dan teratur lalu dihitung dan dijumlahkan kemudian dituliskan dalam bentuk tabel-tabel.

2. Analisis data

a) Analisis univariat

Analisis univariat adalah analisis dilakukan terhadap setiap variabel dari hasil penelitian yang akan menghasilkan distribusi dan presentasi dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2010). Tujuan dari analisis ini untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti.

b) Analisis bivariat

Analisis bivariat untuk mencari hubungan variabel bebas dan variabel terikat dengan uji statistik yang disesuaikan dengan skala data yang ada. Dalam penelitian ini analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stress pada lansia. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Spearman Rank*.

K. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti

(Sugiyono, 2008). Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat yang belum valid. Uji validitas ini akan dilakukan dengan menggunakan alat bantuan computer dan menggunakan uji koefisien *korelasi product moment person* untuk mengetahui suatu korelasi. Uji validitas dilakukan di Panti Wredha Budhi Luhur Kasongan dengan karakteristik responden yang sama.

Uji validitas instrument kecerdasan spiritual dilakukan di Panti Wredha Budhi Luhur Kasongan dengan 30 sampel hasilnya adalah nilai signifikansi ($p < 0,05$) dinyatakan valid. Hasil perhitungan dari uji validitas skala kecerdasan spiritual menghasilkan 5 item yang gugur dari 30 item yang ada, jadi banyaknya butir item yang valid sebesar 25 item. Berikut ini hasil nilai r masing-masing item antara lain: item 1 dengan nilai r sebesar $.860^{**}$, item 2 dengan nilai r sebesar $.859^{**}$, item 3 dengan nilai r sebesar $.859^{**}$, item 4 dengan nilai r sebesar $.860^{**}$, item 5 dengan nilai r sebesar $.783^{**}$, item 6 dengan nilai r sebesar $.454^*$, item 7 dengan nilai r sebesar $.859^{**}$, item 8 dengan nilai r sebesar $.859^{**}$, item 9 dengan nilai r sebesar $.860^{**}$, item 10 dengan nilai r sebesar $.859^{**}$, item 11 dengan nilai r sebesar $.860^{**}$, item 12 dengan nilai r sebesar $.454^*$, item 13 dengan nilai r sebesar $.859^{**}$, item 14 dengan nilai r sebesar $.437^*$, item 15 dengan nilai r sebesar $.860^{**}$, item 16 dengan nilai r sebesar $.860^{**}$, item 17 dengan nilai r sebesar $.783^{**}$, item 18 dengan nilai r sebesar $.859^{**}$, item 19 dengan nilai r sebesar $.859^{**}$, item 20 dengan nilai r sebesar $.860^{**}$, item 21 dengan nilai r sebesar $.454^*$, item 22 dengan nilai r sebesar $.860^{**}$, item 23

dengan nilai r sebesar $.860^{**}$, item 24 dengan nilai r sebesar $.860^{**}$, item 25 dengan nilai r sebesar $.859^{**}$.

Sedangkan untuk hasil uji validitas tingkat stres tidak ada yang gugur dari 20 item yang ada, jadi semuanya dikatakan valid. Berikut ini hasil nilai r masing-masing item antara lain: item 1 dengan nilai r sebesar $.669^{**}$, item 2 dengan nilai r sebesar $.573^{**}$, item 3 dengan nilai r sebesar $.484^{**}$, item 4 dengan nilai r sebesar $.650^{**}$, item 5 dengan nilai r sebesar $.735^{**}$, item 6 dengan nilai r sebesar $.735^{**}$, item 7 dengan nilai r sebesar $.549^{**}$, item 8 dengan nilai r sebesar $.615^{**}$, item 9 dengan nilai r sebesar $.731^{**}$, item 10 dengan nilai r sebesar $.484^{**}$, item 11 dengan nilai r sebesar $.490^{**}$, item 12 dengan nilai r sebesar $.719^{**}$, item 13 dengan nilai r sebesar $.664^{**}$, item 14 dengan nilai r sebesar $.684^{**}$, item 15 dengan nilai r sebesar $.416^{**}$, item 16 dengan nilai r sebesar $.573^{**}$, item 17 dengan nilai r sebesar $.484^{**}$, item 18 dengan nilai r sebesar $.731^{**}$, item 19 dengan nilai r sebesar $.386^{**}$, item 20 dengan nilai r sebesar $.416^{**}$.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Notoadmojo, 2010). Untuk menguji reliabilitas dapat dilakukan dengan *Alpha Cronbach*. Kuesioner dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,6. Apabila nilai *Alpha Cronbach* di bawah 0,6 maka alat tersebut tidak reliabel. Hasil analisis reliabilitas kecerdasan spiritual menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,715 sehingga menandakan

bahwa item pertanyaan tersebut reliabel untuk digunakan. Sedangkan untuk hasil analisis reliabilitas tingkat stres menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,904 sehingga menandakan bahwa item pertanyaan tersebut reliabel untuk digunakan.

L. Etika Penelitian

1. *Informed consent*

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden peneliti dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan *informed consent* adalah agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian. Jika responden tidak bersedia, maka peneliti harus menghormati hak responden.

2. *Autonomy*

Autonomy memberikan makna kebebasan bagi lansia untuk menentukan kepuasan diri. Peneliti memberikan kesempatan dan kebebasan pada lansia yang masuk dalam kriteria inklusi untuk menjadi responden. Namun apabila lansia menolak menjadi responden maka tidak ada paksaan dari peneliti kepada responden serta tetap menghormati dan menghargai keputusan, hak, pilihan, dan privasi lansia.

3. *Justice*

Prinsip *justice* atau keadilan menurut peneliti tidak melakukan diskriminasi saat memilih responden penelitian karena dalam penelitian ini tidak ada kelompok kontrol ataupun perlakuan, penelitian ini berbentuk

korelasi mencari hubungan antara dua variabel. Pengambilan responden berdasarkan kriteria inklusi penelitian.

4. *Confidentialy*/Kerahasian

Kerahasian informasi yang diberikan oleh responden dijamin peneliti hanya kelompok data tertentu saja yang akan dilaporkan dalam hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta adalah panti sosial yang mempunyai tujuan untuk memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lansia agar dapat hidup dengan baik. Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta dimiliki oleh pemerintah kota Yogyakarta ini mempunyai tugas untuk memenuhi kebutuhan lansia yang terus meningkat. Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta ini beralamatkan di Jl. Ponggalan UH VII/203, Umbulharjo, Yogyakarta. Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta menampung 57 lansia dengan 38 lansia perempuan dan 19 lansia laki-laki.

Program-program yang ada pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta ini meliputi agama/kerohanian bagi yang beragama Islam diadakan pengajian setiap senin dan kamis, bagi agama Kristen/katholik pembinaan dilaksanakan di lingkungan/gereja setiap hari minggu, pendidikan budi pekerti setiap hari kamis pagi, kegiatan senam lansia setiap hari sabtu pagi, pelatihan keterampilan setiap hari selasa dan pelatihan musik setiap hari rabu.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini adalah lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Sampel penelitian ini berjumlah 30 orang lansia dengan karakteristik berikut.

Tabel 2. Karakteristik responden lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta (n=30)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	40,0
Perempuan	18	60,0
Usia		
60 – 70 Tahun	15	50,0
71 – 80 Tahun	13	43,4
81 – 85 Tahun	2	6,6
Pendidikan Terakhir		
Tidak Lulus SD	15	50,0
SD	6	20,0
SMP	4	13,3
SGB	1	3,3
SKP	1	3,3
STM	1	3,3
SMA	2	6,6
Status Perkawinan		
Tidak Kawin	9	30,0
Duda	9	30,0
Janda	12	40,0
Lama tinggal		
13 – 20 Tahun	2	6,6
7 – 12 Tahun	7	23,3
1– 6 Tahun	14	46,6
± 1 Tahun	7	23,3
Agama		
Islam	21	70,0
Kristen	9	30,0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan pada tabel jenis kelamin mayoritas jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 18 orang (60,0%), berdasarkan usia mayoritas responden berada pada rentang usia 60-70 tahun sebanyak 15 orang (50,0%), dari segi pendidikan mayoritas berpendidikan tidak lulus SD berjumlah 15 orang (50,0%), berdasarkan status perkawinan mayoritas berstatus janda berjumlah 12 orang (40,0%), pada tabel lama tinggal mayoritas responden yang sudah tinggal selama 1 – 6 tahun sebanyak 14 responden (46,6%), pada tabel agama menunjukkan mayoritas responden beragama Islam sebanyak 21 responden (70,0%).

b. Hasil kecerdasan spiritual responden

Kecerdasan spiritual lansia dapat diketahui melalui kategori seperti yang tercantum dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1. Distribusi frekuensi kecerdasan spiritual lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	1	3,3
Sedang	29	96,7
Rendah	-	-
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2.1 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai kecerdasan spiritual pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta yang memiliki rata-rata tingkat kecerdasan spiritual tingkat yang sedang 29 responden (96,7%) dan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi sebanyak 1 responden (3,3 %).

c. Hasil tingkat stres responden

Tingkat stres lansia dapat diketahui melalui kategori seperti yang tercantum dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	-	-
Sedang	8	26,6
Rendah	22	73,4
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2.2 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tingkat stres pada lansia di panti wredha budhi dharma Yogyakarta rata-rata memiliki tingkat stress yang rendah 22 responden (73,4%), dan yang sedang 8 responden (26,6%).

3. Analisis Bivariat

a. Hasil hubungan kecerdasan spiritual dan tingkat stres lanjut usia di panti wredha budhi dharma yogyakarta

Analisis bivariat menggunakan *Spearman rho*. Analisis bivariat digunakan untuk pembuktian hipotesis penelitian, atau mengetahui ada tidaknya hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stress pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Hasil analisis bivariat variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3. Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Tingkat Stres Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta

Kecerdasan Spiritual	Tingkat Stres			<i>R</i>	<i>P</i>
	Tinggi	Sedang	Rendah		
Tinggi	0	0	1	0,480	0,007
Sedang	0	8	21		
Rendah	0	0	0		
Total	0	8	22		

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,007, sehingga H_0 ditolak artinya ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat stres, dan dengan melihat nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,480 menunjukkan hubungan kearah positif dengan kekuatan hubungan yang sedang (Dahlan, 2013).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian yang didapatkan pada Tabel 2.2 berdasarkan tabel jenis kelamin mayoritas jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 18 orang (60,0%), berdasarkan tabel usia mayoritas responden berada pada rentang usia 60-70 tahun sebanyak 15 orang (50,0%), pada tabel pendidikan mayoritas berpendidikan tidak lulus SD berjumlah 15 orang (50,0%), pada tabel status perkawinan terbanyak berstatus janda berjumlah 12 orang (40,0%), pada tabel lama tinggal mayoritas responden yang sudah tinggal selama 1 – 6 tahun sebanyak 14 responden (46,6%), pada tabel agama menunjukkan bahwa responden mayoritas beragama Islam sebanyak 21 responden (70,0%).

2. Tingkat Kecerdasan Spiritual Lansia di Panti Wredha Budhi

Dharma Yogysakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa jumlah lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi sebanyak yaitu 1 responden dengan presentase 3,3 %, yang sedang 29 responden dengan presentase 96,7%.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang sedang. Kecerdasan spiritual yang sedang ini mengindikasikan bahwa sebagian besar lansia Lansia cukup mampu untuk menerima dan menyikapi segala perubahan yang telah terjadi maupun yang akan terjadi dengan positif, lansia lebih pasrah terhadap ketentuan yang telah ditetapkan, hal itu tercermin melalui adanya kehidupan yang lebih bermanfaat bagi dirinya dan dalam menghadapi suatu masalah (coping) dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan teori dari Zohar dan Marshal (2007) mengatakan salah satu langkah untuk menuju kecerdasan spiritual yang lebih tinggi yaitu memiliki cukup kemampuan dalam memahami dan memaknai tujuan hidupnya, memiliki kesadaran siapa dirinya yang sebenarnya, dimana tempat ia berada di alam semesta dan kemanakah tujuan hidup dimasa tuanya.

Menurut Hakim (2004), bahwa secara fisik lanjut usia pasti mengalami penurunan, tetapi pada aktivitas yang berkaitan dengan agama justru mengalami peningkatan, serta koping agama juga terkait erat dengan penyesuaian diri yang baik pada lanjut usia. Penerimaan lansia terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan menunjukkan bahwa lansia cukup mampu menempatkan diri dalam kondisi apapun. Selain itu dengan adanya kesadaran diri yang dimiliki, lansia cukup mampu bertanggung jawab akan peranannya di dalam kehidupan yang dijalani, baik peran sehubungan dirinya dengan Tuhan maupun lingkungan sekitar.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat pula lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu berjumlah 1 orang. Hal ini sesuai menurut Zohar dan Marshal (2003) yang mengatakan salah satu kriteria utama bagi kecerdasan spiritual yang tinggi adalah menjadi mandiri di lapangan dan memiliki kesadaran diri yang mendalam, yakni dimana lansia memiliki pendirian atau kepercayaan yang kuat sebagai pedoman hidupnya tanpa terpengaruh keadaan disekitarnya. Adanya kepercayaan tersebut diiringi oleh kesadaran diri yang mendalam, yaitu dimana ia tahu siapa dirinya di dunia dan apa yang ia percayai

Adapun faktor yang membuat seseorang berada di tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi adalah yang pertama adanya motif diri dari dirinya sendiri. Kedua adalah lingkungan sosial yang sangat mendukung

terciptanya kecerdasan spiritual yang tinggi. Hal ini sesuai menurut Agustin (2006) yang mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah nilai-nilai spiritual dari dalam dan kepedulian sosial atau lingkungan sosial adalah lingkungannya sangat menghargai hak-hak lansia serta memahami kebutuhan dan kondisi psikologis lansia, selain itu adanya pengadaan kegiatan-kegiatan spiritual dan adanya kemaun dari lansia untuk mengikuti kegiatan tersebut, sehingga lansia mampu menemukan kebermaknaan dan rasa harga dirinya.

3. Tingkat Stres Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisa data dapat diketahui bahwasannya jumlah lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta yang memiliki tingkat stres yang sedang yaitu sebanyak 8 lansia dengan presentase 26,6%, dan yang rendah sebanyak 22 lansia dengan presentase 73,2%.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta memiliki tingkat stres yang rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan responden mengalami stres rendah dan stres sedang dengan skor stres yang berbeda-beda untuk setiap responden. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yosep (2011) lansia cenderung akan mengalami stres, dimana stres yang dihadapi oleh lansia dapat berasal dari berbagai situasi. Lansia berada dalam tahap kehidupan dimana mereka mungkin kehilangan pasangan dan merasa kesepian dan sendirian. Mereka mungkin sudah pensiun dan karena itu akan dipaksa untuk membuat perubahan dalam

kondisi hidup mereka serta manajemen keuangan. Stres lebih lanjut ditambah oleh fakta bahwa kemampuan lansia untuk menghadapi situasi stres melemah dari waktu ke waktu. Terlepas dari semua masalah yang dihadapi selama usia tua, beberapa sistem tubuh lansia yang bereaksi dan membantu dalam manajemen stress tidak lagi efisien.

Stres adalah salah satu masalah yang sering dialami oleh lansia . Bertambahnya usia merupakan proses menua alami yang akan dihadapi manusia dan proses menua yang paling krusial berada pada tahap lansia. Lanjut usia dipandang sebagai masa dimana seseorang mengalami degenerasi biologis disertai penderitaan dengan berbagai penyakit, yang mana hal tersebut akan memunculkan suatu permasalahan dalam diri lansia mengenai stres (Yosep, 2011).

Masing-masing responden memiliki skor stres berbeda, hal ini dikarenakan stres bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Lazarus dan Folkman (1984) dalam Potter dan Perry (2005), setiap orang memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi stresor. Makin besar seseorang menyerap stresor, maka makin besar respon stres yang ditimbulkan. Respon terhadap segala bentuk stresor bergantung pada fungsi fisiologis, kepribadian, serta sifat dari stresor.

4. Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Stres di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta

Hasil analisis statistika dengan menggunakan uji *Spearman rho* antara kecerdasan spiritual dengan tingkat stres menunjukkan ada

hubungan yang signifikan antara variabel kecerdasan spiritual dengan variabel tingkat stres, hal ini berarti bahwa H_0 ditolak. Berdasarkan pada analisis korelasi didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,480. Hal ini berarti kekuatan termasuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki spiritualitas sedang. Hal ini dikarenakan dari pihak panti memberikan banyak kegiatan pembinaan mental maupun fisik yang pada akhirnya dapat mempengaruhi dan meningkatkan spiritualitas lansia. Sedangkan untuk tingkat stres menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki stres rendah. Hal ini sesuai menurut Zohar dan Marshall (2003) bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula mekanisme coping pada lansia. Sehingga dengan adanya peningkatan kecerdasan spiritual, para lansia akan memiliki kemampuan dalam menghadapi suatu masalah dengan lingkungannya, hubungan interpersonal dan stres yang diakibatkan oleh kesehatan fisik. Seseorang yang kecerdasan spiritualnya telah berkembang dengan baik maka orang tersebut dapat mengenali dirinya sendiri sehingga mampu mengembangkan pemahaman motivasi yang terdapat dalam diri orang tersebut.

Menurut Hamid, 2008 spiritualitas seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya artinya pengalaman hidup baik yang positif maupun negatif dapat mempengaruhi spiritual seseorang dan sebaliknya juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan secara spiritual

pengalaman tersebut. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Zohar dan Marshal (2003) bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang adalah faktor sel otak, god spot dan seluruh pengalaman dari aspek kehidupan seseorang.

Menurut Rahmah (2010), apabila seseorang semakin tumbuh dan semakin dewasa maka pengalaman dan pengetahuan spiritual tersebut semakin berkembang karena spiritual berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari seorang individu. Hal ini sama halnya dengan perkembangan spiritual yang terjadi pada lansia. Spiritual seseorang yang berada pada rentan usia lansia mengalami spiritual yang semakin mendalam atau dapat dikatakan seorang lansia umumnya memiliki spiritualitas yang tinggi karena apabila seseorang telah memasuki usia yang lanjut, ia cenderung lebih ingin mendekati diri pada Yang Maha Kuasa dan juga bisa mulai menerima adanya perubahan dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari serta adanya takdir berupa kematian yang melanda diri sendiri, saudara atau sahabat dari lansia.

Terkait tingkat stres yang dialami lansia selain pengaruh dari spiritualitas yang dimiliki hal ini mungkin juga dipengaruhi oleh lama lansia tinggal di panti dan dukungan dari keluarga. Maksudnya disini jika memang lansia sendiri belum lama berada di panti ditambah tidak ada keluarga yang menjenguk, hal ini akan terus membebani perasaan dan pikiran dari lansia yang akhirnya dapat menyebabkan terjadinya stres pada lansia ke tingkat yang lebih lanjut. Sebaliknya jika lansia

sudah lama berada di panti mungkin sekitar 2 tahun atau lebih maka lansia merasa sudah memiliki keluarga yang baru dan mulai melupakan kejadian yang terjadi pada masa lalu sehingga membuat lansia bisa menerima kenyataan hidup yang pada akhirnya lansia tersebut terhindar dari stres dan jikapun terjadi stres maka kemungkinan besar hanya akan mengalami stres ringan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa responden yang sudah berada di panti terbanyak selama 1 – 6 tahun sebesar 14 orang (46,6 %) dan responden yang mengalami stres rata-rata memiliki tingkat stres rendah sebanyak 22 orang (73,4%). Menurut Dianingtyas dan Sarah (2008) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi stres pada lansia adalah lama tinggal. Individu yang lama tinggal di suatu tempat telah menyatu dengan kegiatan yang ada akan merasakan dirinya masih berarti dan masih memiliki peran sehingga kemungkinan stres ataupun depresi akan lebih sedikit.

Selain itu menurut Santrock (2005) factor yang mempengaruhi seberapa baik seseorang mengatasi perasaan atau memahami bahwa mereka akan menghadapi suatu permasalahan adalah kepercayaan religius dan kemampuannya dalam mengatasi masalah, yang mana hal itu merupakan salah satu indikator seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual. Hasil penelitian Andik (2005) telah membuktikan bahwa orang yang mengalami stres ataupun depresi rendah memiliki spiritual yang tinggi atau kekuatan yang lebih besar pada keyakinan dan kepercayaan

agamanya. Menurut Nelson dalam Videbeck (2001) menemukan bahwa orientasi keagamaan bermanfaat sebagai mekanisme koping dan sumber dukungan sosial untuk lansia yang mengalami stres ataupun depresi.

Menurut Hawari (2006) istilah stres dan depresi seringkali tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Setiap permasalahan kehidupan yang menimpa pada diri seseorang dapat mengakibatkan gangguan fungsi/faal organ tubuh. Reaksi tubuh (fisik) ini dinamakan stres, dan manakala fungsi organ-organ tubuh itu sampai terganggu dinamakan distress. Sedangkan depresi adalah reaksi kejiwaan seseorang terhadap stres yang dialaminya. Oleh karena dalam diri manusia itu antara fisik dan psikis (kejiwaan) itu tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya saling mempengaruhi, maka istilah stres dan depresi dianggap sebagai suatu kesatuan.

Menurut penelitian ahli epidemiologi psikiatri di Columbia University (2012) bahwa religiusitas atau spiritualitas melindungi terhadap depresi pada individu berisiko tinggi seperti riwayat keluarga yang mengalami depresi/stres, orang tua yang tertekan atau gangguan mood, mengalami peristiwa kehidupan yang negatif. Menurut Blazer (2005) depresi dipandang sebagai penderitaan emosional yang berat dan membutuhkan suatu intervensi spiritual seperti doa, belajar, meditasi, dapat mengurangi depresi.

Hubungan spiritualitas dengan stres pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa spiritualitas akan

berpengaruh terhadap tingkat stres yang dialami oleh lansia di mana jika spiritualitas meningkat maka tingkat stres yang dialami akan semakin rendah. Hasil tersebut dibuktikan oleh uji statistik korelasi *Spearman Rho* yang menunjukkan adanya hubungan antara spiritualitas dengan tingkat stres dengan nilai signifikansi ($\rho=0,007$). Selain itu nilai koefisien korelasi ($r=-0,480$) menggambarkan tingkat hubungan yang sedang dengan makna semakin tinggi spiritualitas yang dimiliki maka semakin rendah tingkat stres yang dialami.

C. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang didapat oleh peneliti sedikit dikarenakan jumlah populasi sedikit yang berjumlah 57 orang, kondisi dari lansia sendiri yang tidak dimungkinkan untuk dilakukan penelitian karna lansia yang mengalami masalah dalam segi berkomunikasi atau pendengaran (bisu tuli) berjumlah 1 orang, gangguan penglihatan (tuna netra) berjumlah 5 orang, psikotik berjumlah 4 orang, stroke berjumlah 4 orang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sebagian besar lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta memiliki kecerdasan spiritual yang sedang sebesar 29 responden (96,7%).
2. Sebagian besar lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta mengalami stres rendah sebesar 22 responden (73,4%).
3. Ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta walaupun mempunyai kekuatan hubungan yang sedang sehingga dapat diartikan semakin tinggi spiritualitas yang dimiliki lansia maka semakin rendah tingkat stres yang dialami.

B. Saran

1. Bagi Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta diharapkan meningkatkan intensitas pembinaan mental seperti pengajian maupun fisik yang telah ada. Untuk itu kiranya pihak pengelola panti dapat memperbanyak bimbingan kegiatan keagamaan yang lain yang dapat menarik minat lansia seperti diberikan motivasi untuk memperbanyak ibadah berdo'a, wirid, bertasbih, bacaan-bacaan doa, dzikir/ wirid, baca shalawat, tasbih dan sebagainya dengan tujuan dapat meningkatkan spiritualitas pada lansia karena dengan spiritualitas yang tinggi memberikan coping yang baik

dalam memecahkan masalah sehingga dapat mencegah terjadinya stres pada lansia.

2. Bagi Institusi Pendidikan. Dalam pendidikan keperawatan khususnya keperawatan gerontik perlu diberikan penekanan materi tentang stres pada lansia serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stres pada lansia, sehingga perawat dapat memberikan edukasi dan promosi berupa penyuluhan kepada para lansia untuk mencegah terjadinya perasaan stres pada lansia.
3. Bagi penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian stres di panti dengan sampel yang lebih banyak atau dengan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian dan Ginanjar, Ary. 2005. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alimul Hidayat, Aziz. 2011. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Buzan, T. 2003. *The Power of Spiritual Intellegence : Sepuluh Cara Menjadi Orang yang Cerdas Secara Spiritual*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Biro Pusat Statistik. 2007. *Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta: EGC
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta .2009. *Jogja Dalam Angka Tahun 2009*. Pemerintah Kota Yogyakarta. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Kota Yogyakarta Dalam Angka 20 11*. Yogyakarta : Biro Pusat Statistik.
- Bandiyah, S. 2009. *Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Blazer DG. 2005. *The Age of Melancholy*. New York, Routledge.
- Cahyono, Andik. 2005. *Hubungan Spiritualitas Dengan Depresi Pada Lansia Di Upt Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan*. Surabaya: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Kampus C Mulyorejo Surabaya
- Darmojo, Boedhi. 2004. *Geriatric Ilmu Kesehatan Usia Lanjut*. Edisi ke 3. Jakarta: FKUI
- Dahlan, S. 2013. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Medika
- Departemen Kesehatan RI. 2003. *Pedoman Kesehatan Usia Lanjut*. Jakarta: Ditijen BINKesmas
- Departemen Kesehatan R.I. 2005. *Rencana Sstrategi Departemen Kesehatan*. Jakarta: Depkes RI
- Depkes, RI. 2006. *Pedoman Tatalaksana Gizi Usia Lanjut bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Depkes RI.

- Depkes. 2009. *Data Penduduk Sasaran Program Pembangunan Kesehatan 2007-2011*. Departemen Kesehatan RI.
- Depkes RI. Profil kesehatan Indonesia. 2001. *Menuju Indonesia Sehat 2010*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI. 2002:40.
- Dianingtyas, A & Sarah, U. 2008. *Perbedaan Tingkat Depresi pada Lansia Sebelum dan Sesudah Dilakukan Senam Bugar Lansia di Panti Wredha Wening Wardoyo Ungaran. Media Ners*, Vol. 2. No. 1
- Hakim, N. 2004. *Lanjut Usia dan Kecerdasan Ruhani: Menuju Individu yang Khusnul Khotimah. Buku Kenangan Assosiasi Psikologi Islam (API) 1*, 10-12 Oktober 2003. Solo.
- Hamid, A.Y. 2008. *Asuhan keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Hawari, D. 2006. *Manajemen Stres Cemas Dan Depresi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Hawari, Dadang. 2006. *Pendekatan Holistic Pada Gangguan Jiwa, Skizoprenia*. Jakarta: FKUI
- L. Miller, dkk. 2012. *Religiosity And Major Depression In Adults At High Risk: A Ten-Year Prospective Study*. American Journal of Psychiatry, vol. 169, no. 1, pp. 89–94, 2012.
- Maryam, Siti, dkk. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho. (2008) *Keperawatan Gerontologi*. Edisi 3. Jakarta : EGC
- Nursalam, 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Potter dan Perry. 2001. *Fundamental Of Nursing. Edisi 5*. Jakarta: EGC
- Potter dan Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik. Edisi 4. Volume 2*. Jakarta: EGC
- Rahmah, 2010. *Pentingnya kebutuhan spiritual bagi lansia*. <
<http://ml.scribd.com/doc/82561601/Esay-Spiritual>>. Diakses 17 Juli 2012.
- Roekistiningsih, dkk. 2011. *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Mekanisme Koping Pada Lansia Di Desa Turen Kecamatan Turen Kabupaten Malang*. Malang : Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

- Santrock. 2005. *Adult Development and Aging. United States of America: Wm. C. Publishers*
- Sugiarto, Dady. 2012. *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Daya Tahan Stres Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta.*
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta : EGC*
- Suliswati. 2005. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta: EGC*
- Triantoro, Safaria. 2007. *Spiritual intelligence. Yogyakarta: Graha Ilmu*
- Tamher, S. dan Noorkasiani. 2009. *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.*
- Videbeck. 2001. *Buku ajar keperawatan jiwa. Jakarta: EGC.*
- Yosep, Iyus. 2011. *Keperawatan Jiwa Edisi 4. Bandung: PT Refika Aditama.*
- Zohar dan Marshall, Ian. 2007. *Kecerdasan Spiritual. Bandung: Mizan.*
- Zohar dan Marshall, Ian. 2003. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai kehidupan. Bandung : Mizan.*
- Zuyina dan Bandiyah, S.2011. *Psikologi Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika*

LAMPIRAN



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MADANI YOGYAKARTA

SK MENDIKNAS R.I NO.148/D/O/2009

Jl. Wonosari Km. 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. 55792.
Telp/Fax : 0274-4353276. Website : www.stikesmadani.ac.id. Email : info@stikesmadani.ac.id

Program Studi :
SI-ILMU KEPERAWATAN
DIII-KEBIDANAN
DIII-FARMASI

Nomor : 233/SMY/Akd/XII/2013
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Studi Pendahuluan

24 Desember 2013

Kepada Yth. :
Kepala PSTW Budi Dharma
Di -
Umbulharjo, Yogyakarta

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
الحمد لله وحده والصلاة والسلام على من لا نبي بعده وعلى آله وصحبه ومن والاه، وبعد

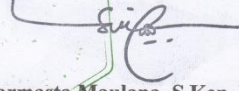
Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala nikmat-Nya, semoga kesehatan dan keselamatan selalu terlimpahkan kepada kita semua. Amin.

Dengan ini diberitahukan bahwa, sehubungan dengan kegiatan penyusunan Skripsiyang dilaksanakan bagi mahasiswa semester akhir Tahun Akademik 2012/2013 Program Studi S-1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Madani Yogyakarta, maka dengan ini kami bermaksud mengajukan permohonan ijin studi pendahuluan atau observasi di PSTW Budi Dharma, yang akan dilaksanakan pada tanggal : 11 Januari 2014
Mohon Bapak / Ibu untuk berkenan memberikan ijin kepada :

Nama : Bq. Ita Wardani
N I M : M10.01.0030
Dengan judul : Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan tingkat Stress Pada Lansia di PSTW Budi Dharma

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan *Jazakumullah Khairan.*

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Ketua
Stikes Madani Yogyakarta

Darmasta Maulana, S.Kep, M.Kes

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS SOSIAL TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI
UPT PANTI WREDHA BUDHI DHARMA

Ponggalan UH 7/203 Umbulharjo Giwangan Yogyakarta Telp. (0274)385517 Kode Pos 55165

SURAT KETERANGAN

No. 072 / 80

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama : Heri Supriyanto. S.Sos
N I P : 19640705 198903 1 016
Jabatan : Kepala Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Bq Ita Wardani
NIM : M10.01.0030
Program Pendidikan : Strata 1
Program Studi : Keperawatan
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Madani Yogyakarta

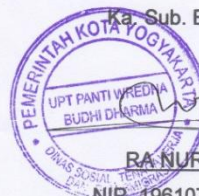
Bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan studi pendahuluan di UPT. Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta dari tanggal 08 Januari 2014 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul “ **Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Stress pada Lansia di PW Budhi Dharma** “

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 3 Maret 2014

a.n Kepala

Ka. Sub. Bag. Tata Usaha



RA NURCAHYO, SST

NIP. 19610726 198201 1 002



SEGORO AMARTO
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWA MAJUNE NGAYOGYAKARTA



operator2@yahoo.com

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN
070 /Reg /VI/ 555 / 4 /2014

Membaca Surat : Ketua Stikes Madani Yogyakarta Nomor : 410/SMY/AKD/IV/2014
Tanggal : 17 April 2014 Perihal : Izin Uji Validitas
Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : BAIQ ITA WARDANI NIP/NIM : M10.01.0030
Alamat : S1 KEPERAWATAN, STIKES MADANI YOGYAKARTA
Judul : HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT STRESS PADA LANSIA DI PANTI WREDHA BUDHI DHARMA YOGYAKARTA
Lokasi : UJI VALIDITAS DI PSTW BUDHI LUHUR- KABUPATEN BANTUL
Waktu : 23 April 2014 s/d 23 Juni 2014

Dengan Ketentuan:

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website : adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib menatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website : adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 23 April 2014

An. Sekretaris Daerah
Asisten Sekretaris Daerah dan Pengembangan
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan:

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 Bupati Bantul c.q. Ka. Bappeda
- 3 Ka. Dinas Sosial DIY
- 4 Ketua Stikes Madani Yogyakarta
- 5 Yang bersangkutan



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241,515865,515866,562682

Fax (0274) 555241

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1394

2566/34

- Membaca Surat : Dari Ketua STIKES MADANI Yogyakarta
Nomor : 409/SMY/Ad/IV/2014 Tanggal : 03/04/2014
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Dijinkan Kepada : Nama : BQ ITA WARDANI NO MHS / NIM : M10.01.0030
Pekerjaan : Mahasiswa STIKES MADANI Yogyakarta
Alamat : Jl. Wonosari KM. 10 Yogyakarta
Penanggungjawab : Bondan Palestin, SKM., M.Kep., Sp.Kom.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT STRES PADA LANSIA DI PANTI WREDHA BUDHI DHARMA YOGYAKARTA
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 22/04/2014 Sampai 22/07/2014
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

BQ ITA WARDANI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 23-4-2014

An: Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

ENY RETNOWATI, SH
NIP. 196103031988032004

Tembusan Kepada :

1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Sosnakertrans Kota Yogyakarta
3. Ka. UPT Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta
4. Ketua STIKES MADANI Yogyakarta
5. Ybs.

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS SOSIAL TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI
UPT PANTI WREDHA BUDHI DHARMA

Ponggalan UH 7/203 Umbulharjo Giwangan Yogyakarta Telp. (0274)385517 Kode Pos 55165

SURAT KETERANGAN

No. 072 / 262

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama : Heri Supriyanto. S.Sos
NIP : 19640705 198903 1 016
Jabatan : Kepala Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : BQ Ita Wardani
NIM : M10.01.0030
Program Pendidikan : Strata 1
Program Studi : Keperawatan
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Madani Yogyakarta

Bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di UPT. Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta pada tanggal 22 April s.d 22 Juni 2014 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "**Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Stres pada Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta**"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 23 Juni 2014

Kepala



HERI SUPRIYANTO.S.Sos

NIP. 19640705 198903 1 016

SEGORO AMARTO

SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWA MAJUNE NGAYOGYOKARTO

Lampiran 6

**KUESIONER KECERDASAN SPIRITUAL PADA LANSIA DI PANTI
WERDHA BUDI DHARMA YOGYAKARTA**

PETUNJUK PENGISIAN

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pernyataan yang mungkin sesuai dengan pengalaman Bapak/Ibu/Saudara dalam menghadapi situasi hidup sehari-hari. Terdapat empat pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pernyataan yaitu:

- 3 : Sangat Setuju (SS)
- 2 : Setuju (S)
- 1 : Tidak Setuju (TS)
- 0 : Sangat Tidak Setuju (TSS)

Selanjutnya, Bapak/Ibu/Saudara diminta untuk menjawab dengan cara memberi tanda silang (√) pada salah satu kolom yang paling sesuai dengan pengalaman Bapak/Ibu/Saudara selama ini.

Contoh :

	√		
--	---	--	--

DATA UMUM RESPONDEN

NOMOR PIN:

- 1. Jenis kelamin :
- 2. Usia :
- 3. Agama :
- 4. Alamat Asal :
- 5. Pekerjaan :

KUESIONER KECERDASAN SPIRITUAL

NO	PERNYATAAN	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya mampu beradaptasi di setiap lingkungan yang baru				
2	Saya jarang berkunjung maupun ngobrol-ngobrol teman di kamar-kamar lain				
3	Saya sering berbagi cerita atau menceritakan masalah yang saya alami dengan teman sekamar atau orang lain				
4	Saya selalu pergi ke tempat beribadah dan tidak pernah meninggalkan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa				
5	Ketika mempunyai masalah saya jarang mendekati diri kepada Tuhan dan berdo'a serta meminta pertolongan dari-Nya				
6	Saya jarang ke tempat beribadah maupun mengikuti kegiatan keagamaan				
7	Saya mampu mengambil hikmah dari setiap masalah yang saya alami atau hadapi				
8	Saya tidak mampu menyelesaikan setiap masalah yang sedang dialami atau hadapi				

9	Saya mengetahui pentingnya suatu kesabaran dalam menghadapi setiap masalah				
10	Saya mudah putus asa terhadap setiap masalah yang dialami atau hadapi				
11	Saya tidak menyalahkan Tuhan atau siapapun ketika menghadapi cobaan atau masalah yang berat				
12	Saya ingin menjalani hidup dengan sesuatu atau perbuatan yang baik				
13	Saya tidak tahu tujuan dari hidup saya				
14	Saya tidak berniat untuk melakukan sesuatu yang berguna				
15	Saya tidak ingin menyakiti atau menggunjing orang lain				
16	Mempunyai keinginan untuk menyakiti diri sendiri maupun orang lain				
17	Semua masalah atau cobaan yang dialami adalah takdir dan cobaan dari Tuhan				
18	Semua makhluk hidup didunia ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa				
20	Ketika saya bingung atau tidak bisa menyelesaikan masalah tidak pernah bertanya kepada orang lain				
21	Saya selalu meminta bantuan kepada orang lain ketika melakukan sesuatu				
22	Saya ingin melakukan kegiatan dengan sendiri tanpa merepotkan				

	orang lain				
23	Saya sulit beradaptasi dengan lingkungan yang baru				
24	Saya tidak sabar ketika menghadapi masalah				
25	Saya tidak mampu menyelesaikan atau mengambil hikmah dari setiap masalah yang dialami atau hadapi				

Lampiran 7

**KUESIONER TINGKAT STRES PADA LANSIA DI PANTI
WERDHA BUDI DHARMA YOGYAKARTA**

PETUNJUK PENGISIAN

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pernyataan yang mungkin sesuai dengan pengalaman Bapak/Ibu/Saudara dalam menghadapi situasi hidup sehari-hari. Terdapat empat pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pernyataan yaitu:

- 0 : Tidak Pernah (TP)
- 1 : Kadang (K)
- 2 : Sering (S)
- 3 : Sangat Sering (SS)

Selanjutnya, Bapak/Ibu/Saudara diminta untuk menjawab dengan cara memberi tanda silang (√) pada salah satu kolom yang paling sesuai dengan pengalaman Bapak/Ibu/Saudara selama ini.

Contoh :

	√		
--	---	--	--

DATA UMUM RESPONDEN

NOMOR PIN:

- 1. Jenis kelamin :
- 2. Usia :
- 3. Agama :
- 4. Alamat Asal :
- 5. Pekerjaan :

KUESIONER TINGKAT STRES

NO	SPERNYATAAN	Tidak pernah	Kadang-Kadang	Sering	Sangat Sering
1	Saya merasa bahwa diri saya menjadi marah karena hal-hal sepele.				
2	Saya cenderung bereaksi berlebihan terhadap suatu situasi.				
3	Saya merasa sulit untuk bersantai.				
4	Saya menemukan diri saya mudah merasa kesal.				
5	Saya merasa telah menghabiskan banyak energi untuk merasa cemas.				
6	Saya menemukan diri saya menjadi tidak sabar ketika mengalami penundaan (misalnya: menunggu sesuatu).				
7	Saya merasa bahwa saya mudah tersinggung.				
8	Saya merasa sulit untuk beristirahat/tidur				
9	Saya merasa bahwa saya sangat mudah marah.				
10	Saya merasa sulit untuk tenang setelah sesuatu membuat saya kesal.				
11	Saya sulit untuk sabar dalam menghadapi gangguan terhadap hal yang sedang saya lakukan.				
12	Saya sedang merasa gelisah				

13	Saya tidak dapat memaklumi hal apapun yang menghalangi saya untuk menyelesaikan hal yang sedang saya lakukan.				
14	Saya menemukan diri saya mudah gelisah.				
15	Saya mengalami gangguan gangguan pencernaan seperti sulit menelan, perut melilit, nyeri sebelum dan sesudah makan, perasaan terbakar di perut, rasa penuh atau kembung, mual, muntah, BAB lembek, sulit BAB, BAB lembek.				
16	Saya mengalami gangguan tidur seperti sulit tidur, terbangun malam hari, tidur tidak nyenyak, bangun dengan lesu, banyak mimpi-mimpi, mimpi buruk, mimpi menakutkan.				
17	Saya merasa ketakutan seperti takut pada gelap, pada orang asing, ditinggal sendiri, pada binatang besar, pada keramaian, pada kerumunan orang banyak.				
18	Saya merasa sakit dan nyeri otot, kekauan otot.				
19	Saya merasa tegang, lesu, tidak bisa istirahat dengan tenang, mudah terkejut, mudah menangis, gelisah,				

	gemetar.				
20	Saya merasa sulit untuk konsentrasi kepala pusing, kepala terasa berat, kepala terasa sakit, mulut kering, muka merah, mudah berkeringat.				

Lampiran 8

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Calon Responden

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Baiq Ita Wardani

NIM : M10.01.0030

Adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes MADANI yang sedang menyelesaikan penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Stres Pada Lanjut Usia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta”.

Dengan ini saya meminta kesedian Bapak dan Ibu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini menandatangani lembar persetujuan dan bersedia mengisi pertanyaan-pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner. Jawaban yang Bapak/Ibu berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian. Demikian permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatian dan partisipasinya dalam membantu kelancaran penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, April 2014

Peneliti

(Baiq Ita Wardani)

Lampiran 9

PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Alamat Asal :

Saya telah menerima penjelasan tentang hal yang berkaitan dengan penelitian mengenai “ Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Stres Pada Lanjut Usia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta” dari peneliti dan saya bersedia dengan sukarela tanpa paksaan untuk ikut berperan serta sebagai responden dalam penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya buat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya dan bermanfaat bagi peneliti ini.

Yogyakarta, April 2014

Responden

()

Lampiran 11

RENCANA ANGGARAN PENELITIAN

NO	KEGIATAN	BAHAN DAN ALAT	BIAYA
1	Penyusunan proposal skripsi	Pengetikan dan penjilidan	Rp 100.000
2	Seminar proposal skripsi	Pengetikan, penjilidan	Rp 100.000
3	Revisi proposal skripsi	Transparansi, penggandaan	Rp 100.000
4	Perizinan penelitian	Biaya perijinan	Rp 100.000
5	Persiapan penelitian	Kuesioner, persiapan bahan	Rp 150.000
6	Pelaksanaan penelitian	Transportasi, akomodasi, snack dan souvenir	Rp 200.000
7	Laporan skripsi	Pengetikan dan penjilidan	Rp 100.000
8	Sidang skripsi	Transparansi, penggandaan	Rp 100.000
9	Revisi laporan skripsi	Pengetikan dan penjilidan	Rp 100.000
10	Biaya tak terduga		Rp 100.000
JUMLAH			Rp 1.100.000

Lampiran 13

Hasil Uji Validitas Kecerdasan Spiritual

	VAR00032
VAR00002 Pearson Correlation	.860 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.000
N	30
VAR00003 Pearson Correlation	.859 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.000
N	30
VAR00004 Pearson Correlation	.859 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.000
N	30
VAR00005 Pearson Correlation	.860 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.000
N	30
VAR00006 Pearson Correlation	.783 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.000
N	30
VAR00007 Pearson Correlation	.454 [*]
Sig. (2-tailed)	.012
N	30
VAR00008 Pearson Correlation	.859 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.000
N	30
VAR00009 Pearson Correlation	.860 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.000
N	30
VAR00010 Pearson Correlation	.859 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.000
N	30
VAR00011 Pearson Correlation	.860 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.000
N	30

VAR00012	Pearson Correlation	.454 [*]
	Sig. (2-tailed)	.012
	N	30
VAR00013	Pearson Correlation	.012
	Sig. (2-tailed)	.949
	N	30
VAR00014	Pearson Correlation	.859 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00015	Pearson Correlation	.437 [*]
	Sig. (2-tailed)	.016
	N	30
VAR00016	Pearson Correlation	.268
	Sig. (2-tailed)	.152
	N	30
VAR00017	Pearson Correlation	.860 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00018	Pearson Correlation	.860 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00019	Pearson Correlation	.783 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00020	Pearson Correlation	.012
	Sig. (2-tailed)	.949
	N	30
VAR00021	Pearson Correlation	.859 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00022	Pearson Correlation	.859 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30

VAR00023	Pearson Correlation		-.245
	Sig. (2-tailed)		.192
	N		30
VAR00024	Pearson Correlation		.860**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		30
VAR00025	Pearson Correlation		.454*
	Sig. (2-tailed)		.012
	N		30
VAR00026	Pearson Correlation		.012
	Sig. (2-tailed)		.949
	N		30
VAR00027	Pearson Correlation		.860**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		30
VAR00028	Pearson Correlation		.860**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		30
VAR00029	Pearson Correlation		.860**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		30
VAR00030	Pearson Correlation		.859**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		30
TOTAL	Pearson Correlation		1
	Sig. (2-tailed)		
	N		30

Lampiran 14

Hasil Uji Validitas Tingkat Stres

	TOTAL	
pernyataan1	Pearson Correlation	.669**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
pernyataan2	Pearson Correlation	.573**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
pernyataan3	Pearson Correlation	.484**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	30
pernyataan4	Pearson Correlation	.650**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
pernyataan5	Pearson Correlation	.735**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
pernyataan6	Pearson Correlation	.735**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
pernyataan7	Pearson Correlation	.549**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	30
pernyataan8	Pearson Correlation	.615**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
pernyataan9	Pearson Correlation	.731**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30

pernyataan10	Pearson Correlation	.484**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	30
pernyataan11	Pearson Correlation	.490**
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	30
pernyataan12	Pearson Correlation	.719**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
pernyataan13	Pearson Correlation	.664**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
pernyataan14	Pearson Correlation	.684**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
pernyataan15	Pearson Correlation	.416*
	Sig. (2-tailed)	.022
	N	30
pernyataan16	Pearson Correlation	.573**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
pernyataan17	Pearson Correlation	.484**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	30
pernyataan18	Pearson Correlation	.731**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
pernyataan19	Pearson Correlation	.386*
	Sig. (2-tailed)	.035
	N	30
pernyataan20	Pearson Correlation	.416*
	Sig. (2-tailed)	.022
	N	30

TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Reliabilitas Kecerdasan Spiritual**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.715	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	82.93	1326.271	.012	.755
VAR00002	97.07	1348.478	.873	.701
VAR00003	97.23	1359.426	.780	.704
VAR00004	97.23	1359.426	.780	.704
VAR00005	97.07	1348.478	.873	.701
VAR00006	97.10	1356.990	.727	.703
VAR00007	97.13	1389.637	.376	.711
VAR00008	97.23	1359.426	.780	.704
VAR00009	97.07	1348.478	.873	.701
VAR00010	97.23	1359.426	.780	.704
VAR00011	97.07	1348.478	.873	.701
VAR00012	97.13	1389.637	.376	.711
VAR00013	96.67	1412.092	-.025	.716
VAR00014	97.23	1359.426	.780	.704
VAR00015	97.17	1376.971	.458	.708
VAR00016	96.90	1387.541	.327	.711
VAR00017	97.07	1348.478	.873	.701
VAR00018	97.07	1348.478	.873	.701
VAR00019	97.10	1356.990	.727	.703
VAR00020	96.67	1412.092	-.025	.716
VAR00021	97.23	1359.426	.780	.704

VAR00022	97.23	1359.426	.780	.704
VAR00023	96.23	1430.806	-.273	.721
VAR00024	97.07	1348.478	.873	.701
VAR00025	97.13	1389.637	.376	.711
VAR00026	96.67	1412.092	-.025	.716
VAR00027	97.07	1348.478	.873	.701
VAR00028	97.07	1348.478	.873	.701
VAR00029	97.07	1348.478	.873	.701
VAR00030	97.23	1359.426	.780	.704
VAR00031	97.10	1356.990	.727	.703
VAR00032	56.97	412.792	.901	.777

Lampiran 16

Hasil Reliabilitas Tingkat Stres**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.904	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pernyataan1	24.43	101.840	.609	.897
pernyataan2	24.57	105.495	.512	.900
pernyataan3	24.53	108.189	.423	.902
pernyataan4	24.47	104.533	.599	.898
pernyataan5	24.17	100.557	.685	.895
pernyataan6	24.17	100.557	.685	.895
pernyataan7	24.23	105.013	.479	.901
pernyataan8	24.60	106.248	.567	.899
pernyataan9	24.37	100.723	.682	.895
pernyataan10	24.47	107.982	.422	.902
pernyataan11	24.47	108.257	.432	.902
pernyataan12	24.07	101.995	.672	.896
pernyataan13	24.87	105.430	.621	.898
pernyataan14	24.60	103.007	.633	.897
pernyataan15	24.43	109.771	.356	.904
pernyataan16	24.57	105.495	.512	.900
pernyataan17	24.47	107.982	.422	.902
pernyataan18	24.37	100.723	.682	.895
pernyataan19	24.67	109.471	.314	.905
pernyataan20	24.43	109.771	.356	.904

Lampiran 17

Frequency Table

Tingkat Kecerdasan Spiritual Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	1	3,3	3,3	3,3
Sedang	29	96,7	96,7	100,0
Rendah	-	-	-	
Total	30	100,0	100,0	

Tingkat Stres Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	-	-	-	26,6
Sedang	8	26,6	26,6	100,0
Rendah	22	73,4	73,4	
Total	30	100,0	100,0	



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
MADANI YOGYAKARTA**

Jln. Wonosari KM.10 Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN KTI/SKRIPSI

Nama : BQ. LITA WARDANI Pembimbing I : BONDAN PALESTIN, M. Kep. Sp. Kou
 NIM : M10-01.0030 Pembimbing II : Kahmah Widiyaningrum, S. Isp. Ke-
 Program Studi : SI - KEPERAWATAN Tahun Akademik :
 Judul KTI/ Skripsi : HUBUNGAN INTELEKTUAL SPIRITUAL DENGAN TINGKAT STRES
PADA LANSIA

NO	HARI / TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	02-12-2013	Konsul Judul		
2		Konsul Judul		
3	Minggu, 22-12-2013	Konsul BAB I dan BAB III		
4	22-11-2013	Konsul Judul	Bu Rahma	
5				
6			Bu Rahma	
7			Bu Rahma	
8	Jumat, 17-1-14	Konsul BAB 1, 2, 3	Bu Rahma	
9	Jumat, 17-1-14	Konsul BAB 1, 2, 3	Pak Bondan	
10	Senin, 18-02-14	Konsul Revisi BAB 1, 2, 3	Bu Rahma	
11	Selasa, 25-02-14	" " " " BAB 1, 2, 3, Instrumen	Pak Bondan	
12	Rabu, 05-03-14	" " " " BAB 1, 2, 3	Pak Bondan	
13		Acc		
14		Acc		
15	14-06-2014	Konsul BAB 4 dan Bab 5		
16	23-06-2014			
17				
18				
19	29-06-2014	Konsul BAB 4 dan Bab 5		
20	01-07-2014	Konsul BAB 1 - Bab 5		
21	5-07-2014	Acc Ujian Hasil		
22				

Yogyakarta, 19 Desember 2013
 Mengetahui:
 Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan

 NTK